

**PENGARUH BUDAYA ORGANISASI DAN PERAN AUDITOR INTERNAL  
TERHADAP PENCEGAHAN *FRAUD***

**ARTIKEL**

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



**Oleh**

**CUT ISMI WILDA FITRI**  
**2016/16043137**

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2018**

**HALAMAN PENGESAHAN ARTIKEL  
PENGARUH BUDAYA ORGANISASI DAN PERAN AUDIT INTERNAL  
TERHADAP PENCEGAHAN *FRAUD***

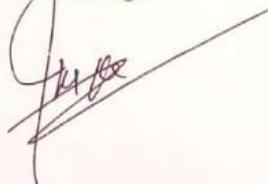
Oleh:  
**CUT ISMI WILDA FITRI**  
16043137

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode  
September 2018 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, 07 Agustus 2018

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



**Dr. Erinos NR, SE, M.Si, Ak**  
NIP. 19580718 198903 1 002

Pembimbing II



**Vita Fitria Sari, SE, M.Si**  
NIP. 19870515 201012 2 009

# **PENGARUH BUDAYA ORGANISASI DAN PERAN AUDITOR INTERNAL TERHADAP PENCEGAHAN *FRAUD***

**CUT ISMI WILDA FITRI**

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang  
Email : [cutismiwildafitri@gmail.com](mailto:cutismiwildafitri@gmail.com)

## ***ABSTRACT***

*This research aims to determine the influence of organizational culture and the role of internal auditors against fraud prevention. The type of this research is causality research. The population in this research at Commercial Bank in Banda Aceh was 16 Banks. The research uses Total Sampling Technique so that the entire population is used as the research sample. The data source is the primary data. The data collection method is by means of distributing questionnaires. Furthermore, the data analysis method used is multiple regression analysis with fraud prevention as dependent variable and organizational culture variable and role of the internal auditor as independent variable. The conclusions of the research are organizational culture and the role of internal auditors has a significant positive effect on fraud prevention.*

***Keywords: Organizational Culture, Internal Auditor's Role, Fraud Prevention.***

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya organisasi dan peran auditor internal terhadap pencegahan *fraud*. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kausalitas. Populasi dalam penelitian ini pada Bank Umum di Banda Aceh yang berjumlah 16 Bank. Penelitian ini menggunakan Teknik *Total Sampling* sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Sumber data adalah data primer. Metode pengumpulan data dengan cara menyebarkan kuesioner. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda, dengan pencegahan *fraud* sebagai variabel terikat dan variabel budaya organisasi dan peran auditor internal sebagai variabel bebas. Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa budaya organisasi dan peran auditor internal berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan *fraud*.

**Kata kunci: Budaya Organisasi, Peran Auditor Internal, Pencegahan *Fraud*.**

## PENDAHULUAN

Ancaman yang disering dihadapi oleh perusahaan adalah *fraud* (kecurangan). *Fraud* merupakan perbuatan yang tidak jujur yang dilakukan secara sengaja sehingga dapat menimbulkan kerugian terhadap perusahaan, karyawan perusahaan ataupun orang lain untuk kepentingan pribadinya. Elder *et al* (2011:372) menyatakan bahwa *fraud* merupakan setiap ketidakjujuran yang disengaja untuk merampas hak atau kepemilikan orang atau pihak lain.

*Fraud* telah menjadi pusat perhatian bagi para pelaku bisnis di dunia, banyak perusahaan yang hancur karena kurangnya pencegahan atau pendeteksian atas tindakan *fraud* ini, sehingga kepercayaan publik atau masyarakat menjadi lemah. *Fraud* sering dilakukan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Tindakan *fraud* mempunyai efek dan resiko yang tinggi, dapat merusak reputasi perusahaan, mengalami kerugian finansial, hingga bangkrutnya perusahaan tersebut, untuk itu perusahaan harus melakukan tindakan atau pencegahan untuk mengantisipasi terjadinya *fraud*.

Amrizal (2004:4) menjelaskan pencegahan *fraud* merupakan upaya atau cara yang dilakukan untuk meminimalisir atau menghilangkan sebab timbulnya *fraud*. *Fraud* harus dicegah sedini mungkin, apabila menunggu hingga terjadinya *fraud* kemudian kasus baru ditangani, maka perusahaan akan mengalami kerugian. Menurut Arens (2008:441), salah satu faktor yang bisa mencegah *fraud* adalah budaya jujur dan etika yang tinggi. Tunggal (2012:59) juga berpendapat bahwa budaya kejujuran dan etika yang bernilai tinggi dapat mencegah kecurangan dalam suatu organisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Dhany, Seger dan Mohammad (2016), menemukan bahwa budaya organisasi berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Suastawan, Sujana dan Sulindawati (2017).

Agar kinerja perusahaan meningkat, kepatuhan terhadap peraturan dan nilai etika yang berlaku, perusahaan wajib melaksanakan peningkatan budaya organisasi. Kusdi (2011:81) mengatakan budaya adalah pola-pola perilaku, sikap, nilai-nilai dan asumsi yang dimiliki oleh para anggota dalam sebuah organisasi disosialisasikan pada anggota baru, dan sedikit banyaknya bersifat stabil terhadap waktu. Budaya didalam organisasi berarti suatu aturan yang dibuat, disepakati dan kemudian disetujui oleh semua anggota organisasi sebagai pedoman untuk melakukan aktivitas.

Budaya organisasi merujuk pada sistem pengertian bersama, untuk memastikan bahwa semua anggota organisasi diarahkan pada suatu pandangan yang sama, maka diperlukan budaya yang kuat dalam organisasi. Konsep ini menjelaskan kebiasaan-kebiasaan yang ada didalam organisasi mengatur tentang norma perilaku yang harus diikuti oleh karyawan, setiap anggota akan bersikap atau berperilaku sesuai dengan budaya yang diterapkan di organisasi tersebut, apabila ada karyawan baru diperusahaan maka karyawan tersebut belum bisa langsung menjalankan semua aturan yang ada, namun karyawan tersebut melihat bagaimana kebiasaan atau budaya yang ada didalam perusahaannya. Ketika budaya diperusahaan itu baik maka akan berdampak positif bagi perusahaan tersebut, dengan begitu akan menekan tindakan *fraud* didalam perusahaan.

Perusahaan bertanggung jawab menerapkan budaya yang baik agar *fraud* dapat diminimalkan. Budaya organisasi yang baik dalam suatu instansi dipercaya mampu meminimalisir kemungkinan terjadinya *fraud*. Sulistiyowati (2007) mengatakan bahwa budaya organisasi yang baik tidak akan membuka peluang sedikitpun bagi seseorang untuk melakukan *fraud*, karena dengan adanya budaya yang baik di perusahaan akan membentuk orang-orang yang ada didalam perusahaan tersebut mempunyai rasa ikut memiliki

(*sense of belonging*) dan rasa bangga menjadi bagian dari organisasi tersebut (*sense of identity*).

Faktor yang akan mengurangi tindakan *fraud* selain faktor budaya organisasi yaitu peran dari auditor internal. Laporan 2002 *Report to Nation on Occupational Fraud and Abuses* menyatakan aktivitas audit internal dapat menekan 35% *fraud*. Peran dari audit internal diperlukan karena merupakan suatu bagian yang independen yang disiapkan perusahaan untuk melaksanakan fungsi pemeriksaan, pengendalian, dan keberadaan audit internal ditunjukkan untuk memperbaiki kinerja perusahaan (Tugiman, 2006:11).

Penelitian yang dilakukan oleh Widaningsih dan Desy (2015) menemukan pengaruh positif dari peran auditor internal terhadap pencegahan *fraud*. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Suginam (2017), Yusriwati (2017), Festi, Andreas dan Riska (2014).

Tujuan adanya auditor internal diperusahaan adalah untuk membantu anggota organisasi dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Sawyer (2005:55) kegiatan audit internal membantu organisasi menerapkan kontrol yang efektif dengan mengevaluasi efektifitas dan efisiensi serta mendorong perbaikan yang terus menerus. Keberadaan audit internal sudah merupakan suatu bagian yang penting bagi perusahaan, audit internal memberikan informasi yang diperlukan manajer serta mempunyai peranan dalam semua hal yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan.

Peran auditor internal sangat besar dalam meningkatkan efisiensi dan efektifitas perusahaan, selain membantu manajemen dalam menghadapi persaingan bisnis, mendorong perusahaan mencapai tujuan, juga dapat meminimalisir dampak *fraud* yang dapat merugikan perusahaan. Namun, ini akan terjadi jika auditor internal bekerja atau bertindak sebagai penilai yang independen, apabila internal auditnya dapat bekerja secara independen maka tindakan

*fraud* dapat dikurangi bahkan diberantas. Agoes (2000:227) salah satu kelemahan sistem pengendalian internal disebabkan tidak berfungsinya bagian audit internal.

Bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan, antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana. Bank berfungsi sebagai lembaga yang memperlancar lalu lintas pembayaran. Menurut laporan *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* tahun 2016, industri perbankan menjadi korban terbesar praktek *fraud* atau posisi pertama organisasi yang dirugikan akibat *fraud* ([acfe-indonesia.or.id](http://acfe-indonesia.or.id)). OJK juga mencatat 103 kasus tindak pidana perbankan dari tahun 2014 sampai tahun 2016, yang banyak terjadi adalah kasus kredit 55%, rekayasa pencatatan 21%, penggelapan dana 15%, transfer dana 5% dan pengadaan aset 4% ([liputan6.com](http://liputan6.com)).

Banyaknya kasus kecurangan yang terjadi di perbankan dapat merugikan negara dan masyarakat, padahal yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan dari masyarakat, apabila kepercayaan itu hilang maka akan berdampak buruk bagi perkembangan bank tersebut. Kasus *fraud* terjadi di Bank Bukopin Banda Aceh pada tahun 2009 dan baru terungkap akhir tahun 2012, karyawan Bank tersebut melakukan kredit fiktif sebesar Rp 3,1 miliar dan merekayasa dokumen laporan keuangan ([serambinews.com](http://serambinews.com)). Tahun 2014 kasus kredit fiktif Bank BNI sebesar 30 miliar ([news.detik.com](http://news.detik.com)). Kasus di KCP BTPN Aceh Tengah yang melibatkan *Branch Manajer* bank sehingga bank mengalami kerugian sebesar Rp1,9 miliar ([mataaceh.org](http://mataaceh.org)). Kasus yang sama juga terjadi di Bank Aceh Capem Balai Kota Banda Aceh yang memfiktifkan kredit sebesar 3,3 miliar ([aceh.tribunnews.com](http://aceh.tribunnews.com)).

Berdasarkan kasus diatas dapat dilihat bahwa *fraud* yang terjadi di Bank tersebut berawal dari tata kelola perusahaan atau budaya ketidakjujuran, berdasarkan hal tersebut tentunya peran dari auditor internal sangat penting, auditor internal sangat

diperlukan dalam mengurangi atau mencegah tindakan *fraud*, dengan adanya auditor internal segala *fraud*, kesalahan ataupun tindakan yang merugikan perusahaan dapat dikurangi atau dihindari. Semakin baik peran auditor internal diperusahaan maka semakin tinggi pencegahan *fraud*.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Budaya Organisasi dan Peran Auditor Internal Terhadap Pencegahan *Fraud* (Studi Empiris pada Bank Umum di Banda Aceh)**”.

## **KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS Teori Legitimasi**

Dowling dan Pfeffer (1975), menyatakan bahwa perusahaan dikatakan memiliki legitimasi ketika sistem nilai perusahaan selaras dengan sistem nilai masyarakat. Legitimasi adalah kondisi yang terjadi ketika sistem nilai inti suatu entitas adalah sama dan sebangun dengan masyarakat. Teori legitimasi memberikan landasan bahwa perusahaan harus menaati norma-norma yang berlaku, untuk itu perusahaan berusaha menciptakan lingkungan sesuai dengan norma tersebut, dimana salah satunya itu menciptakan budaya yang jujur didalam organisasi.

### **Pengertian *Fraud* (kecurangan)**

Menurut Belkaoui (2006), kecurangan merupakan pengelabuan yang disengaja yang dilakukan oleh orang lain melalui kebohongan dan penipuan untuk tujuan memperoleh keuntungan ekonomi, pribadi, sosial, atau politik yang tidak adil atas orang tersebut. Tunggal (1992) mengatakan kecurangan (*fraud*) secara singkatnya dinyatakan sebagai suatu penyajian palsu atau menyembunyian fakta material yang menyebabkan seseorang memiliki sesuatu. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *fraud* merupakan suatu perbuatan yang bertentangan dengan kebenaran yang dilakukan dengan sengaja, dengan tujuan

untuk memperoleh sesuatu yang bukan merupakan haknya.

### **Jenis-jenis *Fraud***

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* dalam Priantara (2013), *fraud* terbagi ke dalam 3 (tiga) jenis yaitu;

#### a. Penyimpangan atas aset

Penyimpangan aset meliputi penyalahgunaan, penggelapan, atau pencurian aset atau perusahaan oleh pihak didalam/diluar perusahaan.

#### b. Pernyataan atau pelaporan yang menipu atau dibuat salah

Meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif dan manajer senior disuatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan merekayasa laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan pribadi.

#### c. Korupsi

Jenis *fraud* ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain atau kolusi, yang termasuk didalam jenis *fraud* ini penyalahgunaan wewenang atau konflik kepentingan, penyuaipan, hadiah dan lain-lain.

### **Faktor Penyebab *Fraud*/Pendorong *Fraud***

Karyono (2013:8) mengemukakan beberapa penyebab terjadinya *fraud* yaitu dalam teori segitiga *fraud* (*Fraud Triangle Theory*) diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tekanan (*Pressure*)
2. Kesempatan (*Opportunity*)
3. Pembeneran (*Rasionalization*)

Suradi (2012) menjelaskan tekanan merupakan segala sesuatu yang telah terjadi dalam kehidupan pribadi dari pelaku kecurangan yang menciptakan adanya kebutuhan akan uang dan kemudian mendorongnya untuk melakukan kecurangan. Dellaportas (2012) membagi jenis-jenis tekanan yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan menjadi empat jenis: (1) tekanan keuangan

(*financial pressure*), (2) sifat buruk (*vices*), (3) tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan (*workrelated pressures*), dan (4) tekanan yang lain (*other pressure*).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa seseorang melakukan kecurangan salah satunya karena faktor tekanan, ketika seseorang merasa tertekan dengan berbagai masalah baik itu masalah pribadi, pekerjaan, kebiasaan yang tidak baik seperti mempunyai banyak hutang, gaya hidup yang berlebihan dan mewah, mempunyai kebiasaan main judi, narkoba dan lain sebagainya, maka pada saat itu yang dibutuhkan hanyalah uang sehingga tidak ada pilihan lagi selain berbuat curang.

Kesempatan timbul karena lemahnya pengendalian internal. Amrizal (2004:3) menyatakan *fraud* sering terjadi apabila pengendalian intern tidak ada, lemah atau tidak efektif. Akibat kurangnya pengendalian tersebut, maka kesempatan dapat terjadi kapan saja. Kesempatan juga dapat terjadi karena lemahnya sanksi dan ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja.

Pembenaran (*Rationalization*) adalah komponen penting dalam banyak kecurangan (*fraud*). Kecenderungan pelaku *fraud* adalah membenarkan tindakan yang dilakukannya dengan pola pikir tertentu seperti “tidak akan ada yang dirugikan,” “perusahaan berhutang kepada saya,” “semua orang juga melakukan hal yang sama,” dan alasan-alasan lainnya (Skousen et al., 2009 dalam Iqbal dan Murtanto, 2016). Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa rasionalisasi merupakan hal yang dianggap wajar, merasa apa yang dilakukan benar, menganggap bahwa tujuannya baik dan merasa bahwa orang lain juga melakukan hal yang sama.

Menurut Priantara (2013:48), empat faktor pendorong seseorang untuk melakukan *fraud* yang disebut dengan teori GONE oleh G. Jack Bologna, yaitu:

- a. *Greed* (keserakahan)
- b. *Opportunity* (kesempatan)
- c. *Need* (Kebutuhan)

d. *Exposure* (pengungkapan).

Faktor *Greed* dan *Need* merupakan faktor yang berhubungan dengan individu pelaku *fraud*, hal ini bersifat sangat personal dan diluar kendali perusahaan. Adanya alasan kebutuhan dan ditambah dengan motivasi yang mendorongnya untuk melakukan *fraud* maka sikap keserakahan ini akan muncul dan cenderung melanggar ketentuan dan aturan yang ada.

Faktor *Opportunity* dan *Exposure* merupakan faktor yang berhubungan dengan organisasi, karena masih dalam kendali perusahaan sebagai korban perbuatan *fraud*. Umumnya terdapat *Opportunity* (kesempatan) yang mendorong seseorang untuk berbuat *fraud*, karena pelaku cenderung berpikir bahwa kapan lagi ada kesempatan jika tidak sekarang, sedangkan *Exposure* (pengungkapan) berkaitan dengan proses pembelajaran berbuat curang, menganggap sanksi terhadap pelaku *fraud* tergolong ringan sehingga para karyawan perusahaan tidak merasa takut apabila berbuat *fraud*.

### **Pencegahan *Fraud***

Pencegahan *fraud* merupakan segala upaya untuk menangkal pelaku potensial, mempersempit ruang gerak, dan mengidentifikasi kegiatan yang berisiko tinggi terjadinya *fraud* (Karyono, 2013:47). Menurut Tunggal (2012:59) dalam Wulandari (2017), untuk mencegah *fraud* terdapat beberapa tata kelola, diantaranya:

1. Budaya yang jujur dan etika yang tinggi
2. Tanggung jawab manajemen untuk mengevaluasi pencegahan *fraud*
3. Pengawasan oleh komite audit

Cara yang paling efektif untuk mencegah *fraud* adalah dengan mengimplementasikan program anti *fraud*, yang didasarkan pada nilai-nilai yang dianut oleh perusahaan, seperti menciptakan lingkungan kerja yang positif, mempekerjakan dan mempromosikan pegawai yang tetap, mengadakan pelatihan-pelatihan dan sebagainya, dengan adanya nilai tersebut maka dapat

menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku dan dapat diterima oleh pegawai, sehingga dengan nilai itu dapat mengarahkan tindakan mereka. Nilai-nilai tersebut membantu menciptakan budaya jujur dan etika yang menjadi dasar tanggungjawab karyawan dalam melaksanakan tugasnya. Arens (2008:441) juga mengatakan bahwa salah satu faktor yang bisa mencegah *fraud* adalah budaya jujur dan etika yang tinggi.

Manajemen bertanggung jawab untuk mengidentifikasi dan mencegah *fraud*, mengambil langkah-langkah yang teridentifikasi serta memantau pengendalian internal untuk mencegah *fraud*, karena *fraud* tidak mungkin terjadi tanpa adanya kesempatan untuk melakukannya sehingga manajemen harus mengevaluasi pencegahan *fraud*.

Komite audit bertanggung jawab mengawasi pelaporan keuangan dan proses pengendalian internal dalam organisasi, komite audit juga membantu manajemen dalam menciptakan kejujuran dan perilaku etis dalam perusahaan, sehingga menjadi pedoman mana perilaku yang dibolehkan dan yang dilarang, dengan adanya pengawasan dari komite audit akan mendukung dan membantu manajemen dalam pencegahan *fraud*.

### **Budaya Organisasi**

Menurut Robins (1999) dalam Sutrisno (2011:24), budaya organisasi merupakan sistem nilai bersama dalam suatu organisasi yang menentukan tingkatan bagaimana para karyawan melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut Djokosantoso (2003:21), budaya perusahaan adalah sistem nilai-nilai yang diyakini oleh semua anggota organisasi yang dipelajari, diterapkan, serta dikembangkan secara berkesinambungan yang berfungsi sebagai sistem paket, dan dapat dijadikan acuan berperilaku dalam organisasi untuk menciptakan tujuan perusahaan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi merupakan kebiasaan yang ada dalam suatu organisasi atau suatu sistem yang berisi norma-norma berperilaku, moral yang harus dianut oleh setiap orang untuk mencapai tujuan organisasi. Budaya organisasi sangat penting karena dapat mempengaruhi cara bekerja dari para anggota organisasi agar terciptanya perilaku yang baik dan berperilaku.

### **Fungsi Budaya Organisasi**

Fungsi budaya organisasi menurut Kreitner dan Kinicki (2001:73) dalam Wibowo (2011:49) adalah:

a. Memberi anggota identitas organisasional.

Identitas organisasi menunjukkan ciri khas yang membedakan antara satu organisasi dengan organisasi lainnya.

b. Memfasilitasi komitmen kolektif.

Perusahaan mampu membuat anggota merasa bangga menjadi bagian daripadanya, anggota organisasi mempunyai komitmen bersama tentang norma-norma dalam organisasi yang harus diikuti dan harus dicapai bersama-sama.

c. Meningkatkan stabilitas sistem sosial.

Meningkatkan stabilitas sistem sosial mencerminkan bahwa lingkungan kerja positif dan kuat, konflik dan perubahan dapat dikelola secara efektif, sehingga mampu membuat lingkungan dan interaksi sosial berjalan dengan stabil dan tanpa gejolak.

d. Membentuk perilaku dengan membantu anggota menyadari atas lingkungannya.

### **Pengertian Audit Internal**

Audit internal memberikan informasi yang diperlukan manajer dalam menjalankan tanggung jawab mereka secara efektif. Audit internal bertindak sebagai penilai independen untuk menelaah operasional perusahaan dengan mengukur dan mengevaluasi kecukupan kontrol serta efisiensi dan efektivitas kinerja perusahaan. Aktivitas yang dilakukan oleh audit internal menjadi pendukung utama

untuk tercapainya tujuan perusahaan. Kegiatan audit internal membantu organisasi menerapkan kontrol yang efektif dengan mengevaluasi efektivitas dan efisiensi serta mendorong perbaikan yang terus menerus (Sawyer, 2005:55).

### **Peran Auditor Internal dalam Mencegah Kecurangan**

Auditor internal berfungsi membantu manajemen dalam pencegahan, pendeteksian, dan penginvestigasian *fraud* yang terjadi disuatu organisasi atau perbankan. *Practice Advisory* 1210.A2-1 *Identifikasi of fraud* dalam Sawyer's (2006:378) menyarankan agar auditor internal bertanggungjawab untuk membantu mencegah kecurangan melalui pemeriksaan dan pengevaluasian kecukupan dan efektivitas sistem kontrol intern, serta dengan tingkat potensi resiko diberbagai segmen operasi organisasi. Dalam melaksanakan tanggung jawab ini auditor internal melakukan audit untuk menentukan apakah:

- 1) Lingkungan organisasi menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kontrol
- 2) Sasaran dan tujuan organisasi yang realitas telah dibuat
- 3) Kebijakan tertulis dibuat
- 4) Kebijakan persetujuan transaksi yang tepat telah dibuat dan dipelihara
- 5) Kebijakan, praktik-praktik, prosedur, laporan dan mekanisme lainnya dikembangkan untuk mengawasi aktivitas dan melindungi aktiva, terutama dibidang yang berisiko tinggi
- 6) Saluran-saluran komunikasi memberikan informasi yang memadai dan dapat diandalkan kepada manajemen
- 7) Rekomendasi perlu dibuat untuk penetapan atau peningkatan kontrol yang efektif dari segi biaya agar dapat membantu pencegahan kecurangan.

### **Hubungan Budaya Organisasi terhadap Pencegahan *Fraud***

Budaya organisasi mencerminkan karakter suatu organisasi, pedoman bagi seluruh anggota organisasi dalam

melaksanakan tugasnya. Budaya yang kuat adalah alat untuk bersaing dalam suatu organisasi, jika budaya disuatu organisasi mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik, maka akan berdampak negatif bagi organisasi itu sendiri, sehingga sulit bagi organisasi tersebut meraih tujuan yang ingin dicapai. Budaya yang ada diperusahaan memberikan informasi tentang bagaimana perilaku karyawan yang seharusnya.

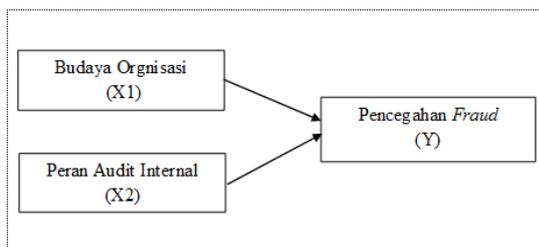
Sulistiyowati (2007) mengatakan budaya organisasi yang baik tidak akan membuka peluang sedikitpun bagi individu untuk melakukan *fraud*, karena budaya organisasi yang baik akan membentuk orang-orang yang ada didalam organisasi mempunyai rasa ikut memiliki (*sense of belonging*) dan rasa bangga menjadi bagian dari organisasi tersebut (*sense of identity*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa budaya organisasi yang baik sangat penting dalam mencegah tindakan *fraud*. Tindakan pencegahan dapat diterapkan melalui budaya kerja yang dikembangkan dengan baik dimana budaya tersebut akan menghasilkan nilai-nilai fundamental organisasi yang baik seperti menjunjung tinggi kejujuran, integritas dan lain sebagainya, dengan adanya budaya organisasi yang baik dan antisipasi terhadap *fraud* maka akan meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap bank tersebut, dimana salah satu tujuan perbankan adalah meningkatkan kepercayaan nasabah.

### **Hubungan Peran Auditor Internal terhadap Pencegahan *Fraud***

Auditor internal berperan sebagai pengontrol atau pengawas didalam perusahaan. Auditor internal sangat berkaitan erat dengan masalah pencegahan *fraud*. Perry (1997) menegaskan bahwa auditor internal berfungsi membantu manajemen dalam pencegahan, pendeteksian, dan penginvestigasian *fraud* yang terjadi di suatu organisasi, hal ini karena auditor internal adalah posisi terbaik untuk mendeteksi *fraud*. Adanya auditor

internal dalam perusahaan diyakini membantu manajemen dalam mencegah terjadinya *fraud*. Aktivitas yang dilakukan oleh audit internal merupakan pendukung utama tercapainya tujuan perusahaan, ketika melaksanakan tugas audit internal harus objektif, dan kedudukan audit internal di perusahaan adalah independen.

Berdasarkan penjabarandari berbagai penelitian terdahulu dan teori-teori yang telah dijabarkan diatas, maka penulis menyusun kerangka konseptual untuk penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

### Perumusan Hipotesis

Berdasarkan penjelasan kerangka konseptual yang telah dipaparkan sebelumnya, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut :

- H<sub>1</sub>: Budaya organisasi berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan *fraud*
- H<sub>2</sub>: Peran auditor internal berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan *fraud*

### METODE PENELITIAN

#### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kausalitas. Penelitian kausalitas bertujuan untuk mengetahui hubungan serta pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

#### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini pada Bank Umum di Banda Aceh yang berjumlah 16bank. Metode pengambilan

sampel menggunakan *total sampling*. Alasan peneliti mengambil *total sampling* karena menurut Sugiyono (2007) jumlah populasi yang kurang dari 100 subjek, maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

#### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data subjek. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer, data tersebut diperoleh secara langsung dengan menggunakan kuesioner dari subjek penelitian yaitu pimpinan perusahaan, auditor internal dan staff akuntansi.

#### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data untuk penelitian ini dengan cara menyebarkan kuesioner pada pimpinan perusahaan, auditor internal dan staff akuntansi pada Bank Umum di Banda Aceh.

#### Definisi dan Pengukuran Variabel

Masing-masing variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala likert dengan 5 alternatif pilihan jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (RR), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

#### Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen/terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel independen (bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pencegahan *fraud* (Y).

Variabel ini memiliki 5 indikator melalui 6 pertanyaan yang dikembangkan oleh peneliti Wulandari (2017) dari Tunggal (2012) yaitu : Pengawasan oleh komite audit, tanggung jawab manajemen untuk mengevaluasi pencegahan *fraud*, budaya jujur dan etika yang tinggi.

#### Variabel Independen (X)

Variabel independen/bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya varibel dependen (terikat). Variabel independen dalam

penelitian ini adalah budaya organisasi ( $X_1$ ) dan peran auditor internal ( $X_2$ ).

Variabel budaya organisasi memiliki 5 indikator melalui 5 pertanyaan yang dikembangkan oleh peneliti Zelmiyanti dan Anita (2015) dari Robbins (2008) yaitu: teladan dari pemimpin, komunikasi harapan-harapan yang etis, adanya pelatihan etis, penghargaan terhadap perilaku etis dan hukuman bagi perilaku tidak etis, dan berikan mekanisme perlindungan.

Variabel peran auditor internal memiliki 5 indikator melalui 7 pertanyaan yang dikembangkan oleh peneliti Zelmiyanti dan Anita (2015) dari Sawyer (2006) yaitu : lingkungan organisasi menumbuhkan kesadaran pentingnya sebuah kontrol, sasaran dan tujuan organisasi yang realitas telah dibuat, kebijakan tertulis telah dibuat dan menjelaskan tindakan-tindakan terlarang dan konsekuensi jika melanggar, kebijakan persetujuan transaksi yang tepat telah dibuat dan dipelihara, kebijakan praktik-praktik prosedur laporan dan mekanisme lainnya di kembangkan untuk mengawasi aktivitas dan melindungi aktiva terutama yang berisiko tinggi, saluran-saluran komunikasi memberikan informasi yang memadai dan dapat diandalkan kepada manajemen, dan pembuatan rekomendasi dari audit yang dilakukan.

## HASIL PENELITIAN

### Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bank Umum Banda Aceh yaitu dengan jumlah 16 Bank. Penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner secara langsung di Bank Umum Banda Aceh tersebut. Responden dalam penelitian ini adalah pimpinan, auditor internal dan staff akuntansi, sehingga jumlah kuesioner yang disebar dalam penelitian ini sebanyak 48 kuesioner. Dari 48 kuesioner yang disebar yang kembali hanya 42 kuesioner.

### Uji Validitas

#### Uji Validitas

Instrumen Variabel	Nilai <i>Corrected Item-Total Correlation</i> terkecil
Pencegahan <i>Fraud</i> (Y)	0,655
Budaya Organisasi ( $X_1$ )	0,673
Peran Auditor Internal ( $X_2$ )	0,727

Sumber: Data Primer yang sudah diolah

Berdasarkan tabel uji validitas di atas, jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka dikatakan valid. R tabel untuk  $n=42$  adalah 0,304. nilai terkecil dari *Corrected Item-Total Correlation* untuk masing-masing instrumen yaitu lebih dari 0,304, untuk instrumen budaya organisasi ( $X_1$ ) diketahui nilai *Corrected Item-Total Correlation* sebesar 0,673, untuk peran auditor internal ( $X_2$ ) adalah sebesar 0,727 dan untuk pencegahan *fraud* (Y) sebesar 0,655. Jadi dapat dikatakan bahwa semua item pernyataan variabel Y,  $X_1$ , dan  $X_2$ , adalah valid.

### Uji Reliabilitas

#### Uji Reliabilitas

Instrumen Variabel	Nilai <i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Pencegahan <i>Fraud</i> (Y)	0,868	Reliabel
Budaya Organisasi ( $X_1$ )	0,845	Reliabel
Peran Auditor Internal ( $X_2$ )	0,897	Reliabel

Sumber: Data Primer yang sudah diolah

Hasil tersebut menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai *Cronbach Alpha* yang cukup besar yaitu di atas 0,60 sehingga dapat dikatakan semua konsep pengukur masing-masing variabel dari kuesioner adalah *reliabel* sehingga untuk selanjutnya item-item pada masing-masing konsep variabel tersebut layak digunakan sebagai alat ukur.

### Uji Normalitas

#### Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.21794087
Most Extreme Differences	Absolute	.149
	Positive	.097
	Negative	-.149
Kolmogorov-Smirnov Z		.966
Asymp. Sig. (2-tailed)		.308

a. Test distribution is Normal.

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi data mengikuti

atau mendekati distribusi normal, data yang baik adalah data yang pola distribusinya normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan metode *Kolmogorav-Smirnov test*. Hasil uji normalitas menunjukkan level signifikansi lebih besar dari  $\alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ) yaitu  $0,308 > 0,05$  yang berarti bahwa data terdistribusi secara normal.

### Uji Regresi Berganda

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.872	2.453		1.578	.123
Budaya Organisasi	.540	.147	.472	3.681	.001
Peran Auditor Internal	.361	.108	.431	3.358	.002

a. Dependent Variable: Pencegahan Fraud

Analisis regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan tabel di atas dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut:

$$Y = 3.872 + 0,540 X_1 + 0,361 X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = Pencegahan *Fraud*
- X<sub>1</sub> = Budaya Organisasi
- X<sub>2</sub> = Peran Auditor Internal

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar 3.872 ini mengidentifikasi bahwa jika variabel independen yaitu budaya organisasi dan peran auditor internal adalah 0 maka nilai pencegahan *fraud* adalah sebesar konstanta 3.872.
2. Koefisien budaya organisasi sebesar 0,540 ini mengidentifikasi setiap peningkatan budaya organisasi sebesar satu satuan akan mengakibatkan peningkatan pencegahan *fraud* sebesar 0,540 dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Koefisien peran auditor internal sebesar 0,361 mengidentifikasi setiap

peningkatan peran auditor internal satu satuan akan mengakibatkan peningkatan pencegahan *fraud* sebesar 0,361 dengan asumsi variabel lain konstan.

### Uji F

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	149.658	2	74.829	47.984	.000 <sup>a</sup>
	Residual	60.819	39	1.559		
	Total	210.476	41			

a. Predictors: (Constant), Peran Auditor Internal, Budaya Organisasi

b. Dependent Variable: Pencegahan Fraud

Uji F dilakukan dengan cara membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ . Pada level signifikansi 0,05 besar  $F_{tabel}$  untuk  $df=40$  adalah 3,23. Hasil pengolahan statistik analisis regresi menunjukkan nilai  $F = 47,984$  dan signifikan pada level 0,000. Jadi  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $47,984 > 3,23$  ( $sig. 0,000 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.843 <sup>a</sup>	.711	.696	1.24878

a. Predictors: (Constant), Peran Auditor Internal, Budaya Organisasi

Berdasarkan analisis data yang diperoleh, koefisien determinasi atau nilai *Adjusted R Square* ( $R^2$ ) adalah 0,696. Hal ini menunjukkan bahwa budaya organisasi dan peran auditor internal memiliki kontribusi dalam menjelaskan variabel pencegahan *fraud* sebesar 69,6%, sedangkan 30,4% lainnya dijelaskan oleh faktor lain diluar model yang tidak terdeteksi dalam penelitian ini.

### Uji Hipotesis (*t-test*)

Uji t statistik (*t-test*) bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan dari masing-masing variabel bebas terhadap

variabel terikatnya. Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan dengan cara membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai  $t_{tabel}$ . Nilai  $t_{tabel}$  adalah  $\alpha = 0,05$  dengan derajat bebas (db) =  $n - k - 1 = 42 - 2 - 1 = 39$  adalah 2,022.

### **Pengujian Hipotesis 1**

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan nilai  $t_{tabel}$ . Hipotesis diterima jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau nilai sig  $< 0,05$ . Nilai  $t_{tabel}$  pada 0,05 adalah 2,022, untuk variabel budaya organisasi ( $X_1$ ) nilai  $t_{hitung}$  adalah 3,681 dan nilai sig adalah 0,001, dengan demikian dapat dikatakan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,681 > 2,022$  atau nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$ . Nilai koefisien  $\beta$  dari variabel  $X_1$  bernilai Positif yaitu 0,540 atau 54%. Hal ini menunjukkan bahwa budaya organisasi ( $X_1$ ) berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan *fraud*, dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama ( $H_1$ ) **diterima**.

### **Pengujian Hipotesis 2**

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan nilai  $t_{tabel}$ . Hipotesis diterima jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau nilai sig  $< 0,05$ . Nilai  $t_{tabel}$  pada 0,05 adalah 2,022, untuk variabel peran auditor internal ( $X_2$ ) nilai  $t_{hitung}$  adalah 3,358 dan nilai sig adalah 0,002, dengan demikian dapat dikatakan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,358 > 2,022$  atau nilai signifikansi  $0,002 < 0,05$ . Nilai koefisien  $\beta$  dari variabel  $X_2$  bernilai Positif yaitu 0,361 atau 36,1%. Hal ini menunjukkan bahwa peran auditor internal ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan *fraud*, dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis kedua ( $H_2$ ) **diterima**.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Pencegahan *Fraud***

Budaya dalam perusahaan dapat mencegah tindakan *fraud* sesuai dengan teori Tunggal (2012:59), budaya kejujuran dan etika yang bernilai tinggi dapat

mencegah kucurangan dalam suatu organisasi. Kaitannya antara budaya organisasi dengan pencegahan *fraud* sangat erat, menurut Sulistiyowati (2007), budaya organisasi yang baik tidak akan membuka peluang sedikitpun bagi individu untuk melakukan *fraud*, karena budaya yang baik akan membentuk orang-orang yang ada didalam organisasi mempunyai rasa ikut memiliki (*sense of belonging*) dan rasa bangga menjadi bagian dari organisasi tersebut (*sense of identity*). Berdasarkan hal tersebut, denganadanya budaya organisasi yang baik maka dapat mengurangi atau mencegah kemungkinan terjadinya *fraud* didalam organisasi.

Kebiasaan-kebiasaan yang ada diperusahaan sangat mempengaruhi sikap atau perilaku anggota organisasi, setiap anggota akan berperilaku sesuai dengan kebiasaan atau budaya yang diterapkan di organisasi tersebut. Iklimbudaya yang baik akan menciptakan perilaku yang baik pula kepada setiap orang yang berada dalam lingkungan organisasi tersebut. Jika dalam suatu perusahaan menganggap bahwa *fraud* merupakan hal yang wajar atau biasa terjadi, maka setiap orang dalam perusahaan tersebut akan melakukan tindakan *fraud* karena pagawai tersebut merasionalisasi tindakan tersebut sebagai tindakan yang biasa atau wajar terjadi. Maka dengan demikian dapat dikatakan semakin baik budaya yang ada diperusahaan semakin baik pula tingkat pencegahan *fraud*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhany, Seger dan Mohammad (2016), Suastawan, Sujana dan Sulindawati (2017) yang menyebutkan bahwa budaya organisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini memberikan bukti bahwa variabel budaya organisasi berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan *fraud*, hal ini menunjukkan bahwa budaya di Bank Umum Banda Aceh diterapkan dengan baik, sehingga dengan

budaya baik tersebut dapat mengurangi dan mencegah terjadinya *fraud*.

### **Pengaruh Peran Auditor Internal terhadap Pencegahan *Fraud***

Hubungan antara peran auditor internal dengan pencegahan *fraud* dalam sebuah perusahaan sangat berkaitan, dengan adanya auditor internal dipercaya dapat membantu perusahaan dalam mencegah terjadinya *fraud*. Suginam (2017) dalam penelitiannya menyatakan pengaruh audit internal sangat memiliki peran yang besar didalam perusahaan untuk mengendalikan dan mengevaluasi aktivitas kegiatan perusahaan terutama dalam pencegahan *fraud*.

Manajemen harus melindungi perusahaan dari setiap tindakan yang menimbulkan kerugian. Manajemen harus mengidentifikasi apa yang harus dilindungi (seperti: asset perusahaan), resiko apa yang akan dihadapi, dan tugas auditor internal tersebut membantu manajemen untuk mengelola perusahaan dan mengawasi setiap kegiatan yang tidak dapat diawasi sendiri oleh manajemen. Peran auditor internal menurut Sawyer (2005:32) sangat membantu manajemen dalam meminimalkan resiko tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widaningsih dan Desy (2015), Yusriwati (2017), Festi, Andreas dan Riska (2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dari auditor internal terhadap pencegahan *fraud*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini memberikan bukti bahwa variabel peran auditor internal berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan *fraud*, hal ini menunjukkan bahwa auditor internal di Bank Umum Banda Aceh telah melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga dapat mencegah terjadinya tindakan *fraud* di perusahaan.

### **PENUTUP** **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi dan peran auditor internal cukup berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* pada Bank Umum di Kota Banda Aceh.

1. Budaya organisasi berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan *fraud*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dengan adanya budaya organisasi yang baik akan membentuk orang-orang yang terlibat didalam organisasi mempunyai rasa memiliki dan rasa bangga menjadi bagian dari organisasi, dengan rasa bangga dan rasa memiliki tersebut karyawan takut jika perusahaan mengalami kebangkrutan atau kerugian akibat adanya tindakan *fraud*.
2. Peran auditor internal berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan *fraud*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa auditor internal sangat dibutuhkan didalam perusahaan untuk melakukan pengendalian dan mengevaluasi aktivitas kegiatan perusahaan terutama dalam pencegahan *fraud*. Semakin besar kontribusi peran auditor internal di perusahaan maka semakin tinggi pencegahan *fraud*.

### **Keterbatasan Penelitian**

Seperti kebanyakan penelitian lainnya, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu: penelitian ini merupakan metode survei menggunakan kuesioner. Data penelitian yang berasal dari responden yang disampaikan secara tertulis mungkin akan mempengaruhi hasil penelitian, karena persepsi responden yang disampaikan belum tentu mencerminkan keadaan yang sebenarnya dan akan berbeda apabila data diperoleh melalui wawancara

### **Saran**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, budaya dan peran auditor internal di Bank Umum Banda Aceh telah diterapkan dengan baik, adapun saran peneliti untuk kedepannya adalah:

1. Budaya yang telah ada di perusahaan harus dipertahankan, karena budaya

- merupakan acuan atau pedoman bagi anggota organisasi dalam melaksanakan tugasnya, sehingga dengan adanya pedoman tersebut apabila terjadi suatu masalah maka dapat diselesaikan dengan segera.
2. Hendaknya adalah pencegahan fraud tidak hanya bergantung pada departemen audit internal saja, tetapi seluruh elemen di perusahaan saling bekerjasama dalam mencegah tindakan fraud, sehingga reputasi dan kepercayaan dari nasabah lebih meningkat lagi.
  3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain yang dapat mencegah fraud.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Acehtribunews. 2015. Enam Sanksi Kasus Kredit Fiktif Bank Aceh di periksa. <http://aceh.tribunnews.com/2015/01/27/enam-saksi-kasus-kredit-fiktif-bank-aceh-diperiksa>, diakses 20 Maret 2018 pukul 13.20 WIB.
- Acefindonesia. 2016. Survei Fraud Indonesia. <http://acefindonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/> diakses 18 Maret 2018 pukul 07.20 WIB.
- Amrizal. 2004. *Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan oleh Internal Audit*. Alfabeta, Bandung.
- Arens A, Alvin., Ellder J, Ronal & Beasley, Mask S. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi*. Jakarta: Erlangga.
- Belkaoui, Ahmad Riani. 2006. *Accounting Theory*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bisnisliputan6. Dalam 2 Tahun ada 108 Kasus Kejahatan Perbankan. <http://bisnis.liputan6.com/read/2651413/dalam-2-tahun-ada-108-kasus-kejahatan-perbankan>, diakses 19 Maret 2018 pukul 18.30 WIB.
- Deegan, C. 2000. *Financial Accounting Theory*, Rosevill, NSW: McGraw-Hill.
- Dewi, Rozmita YR & Apandi. 2012. Gejala *Fraud* dan Peran Auditor Internal dalam Pendeteksian *Fraud* di Lingkungan Perguruan Tinggi.
- Dhany, Umi Rahma., Seger Priantono, & Mohammad Budianto. 2016. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Peminimalisiran Fraud (kecurangan) Pengadaan Barang/Jasa Pada Dinas Pekerjaan Umum Kota Probolinggo. *Jurnal Ecobuss*. Vol. 4, No. 2.
- Dharma, S. dan Akib, H. 2005. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Djokosantoso, Moeljono. 2005. *Budaya Organisasi Dalam Tantangan*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Dowling, J. dan Pfeffer, J. 1975. *Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behaviour*. *Pacific Sociological Review*. Vol. 18 (1), pp 122-136.
- Elder, Randal J. et al. 2011. *Jasa Audit dan Assurance*. Jakarta: Salemba 4.
- Efendi, Asral. 2009. *Audit Budaya Organisasi Pada Pengawasan Internal (SPI) Panduan Praktis Audit Internal Sebagai Perubahan*. News Letter AAI.
- Festi T, Theresa., Andreas, dan Natariasari Riska. 2014. Pengaruh Peran Audit Internal terhadap Pencegahan Kecurangan (Studi Empiris pada Perbankan di Pekanbaru). *Jom Fekon*. Vol. 1. No. 2.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivarete dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Greenberg, J. And Robert A. Baron. 2003. *Behavior in Organization International Edition*, New Jersey: Prentice Hall.
- Karyono. 2013. *Forensic Fraud*. Edisi 1. Yogyakarta: ANDI.
- Kompasiana. Kasus Fraud Audit pada Bank BRI. [https://www.kompasiana.com/ema\\_surya/kasus-fraud-audit-pada-bank-bri\\_556c4a38c823bdd4038b456f](https://www.kompasiana.com/ema_surya/kasus-fraud-audit-pada-bank-bri_556c4a38c823bdd4038b456f), diakses 22 Maret 2018 pukul 21.20 WIB.
- Kusdi. 2011. *Budaya Organisasi Teori, Penelitian dan Praktek*. Jakarta: Salemba Empat.

- Mataaceh. Kredit BTPN difiktifkan. <http://mataaceh.org/rp-19-m-kredit-btpn-difiktifkan/> diakses 21 Maret 2018 pukul 17.55 WIB.
- Morissan & Andy, Corry W. 2012. *Metode Penulisan Survei*. Jakarta: Kencana.
- Nathanael, Yonathan dan Sufren. 2013. *Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak*. Jakarta: Gramedia.
- Newsdetik. Kejagung Tahan 3 Tersangka Kasus Kredit Fiktif Bank BNI. <https://news.detik.com/berita/d-2869474/kejagung-tahan-3-tersangka-kasus-kredit-fiktif-bank-bni-senilai-rp-30-m>, diakses 24 Maret 2018 pukul 21:36 WIB.
- Robbin P. Stephen. 2008. *Prinsi-Prinsip Organisasi*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Sawyer, Lawrence., Mortimar A, Dittenhofer, & James H, Schesiner. 2006. *Sawyer's Internal Auditing*. Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Sinambela, Lijan Poltak. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suastawan, Made IndraDwi Putra., Sujana, Edy., Sulindawati, Ni LuhGedeErni. 2017. Pengaruh budaya organisasi, proactive fraud audit, dan whistleblowing terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan nabos. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 7 No. 1.
- Suginam. 2017. Pengaruh Peran Audit Internal terhadap Pencegahan Fraud (Studi Kasus pada PT. Tolan Tiga Indonesia). *Riset & Jurnal Akuntansi*. Vol 1. No. 1.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhermadi, Bambang. 2006. *Manajemen Fraud*.
- Sutrisno, Edy. 2011. *Budaya Organisasi*. Edisi 1. Jakarta: Kencana.
- Sulistiyowati, Firma. 2007. Pengaruh Kepuasan Gaji dan Kultur Organisasi Terhadap Persepsi Aparatur Pemerintah Daerah Tentang Tindak Korupsi. Vol. 11 No. 1. Hlm. 47–66.
- Tika, Moh. Pabundu. 2005. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tugiman, Hiro. 2006. *Standar Profesional Audit Internal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tunggal, Amin Widjaja. 1992. *Pemeriksaan Kecurangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2012. *Dasar-Dasar Akuntansi Forensik*. Jakarta: Harvarindo.
- Perry, Lisa M., Barry J Bryan. (1997). Heightened Responsibilities of The Auditor Internal In The Detection of Fraud. *Managerial Finance*, Vol 23, No. 12.
- Priantara, Diaz. 2013. *Fraud auditing & Investigasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wibowo. 2011. *Budaya Organisasi*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Widaningsih, Mimindan Desy., Nur Hakim. 2015. Pengaruh profesionalisme auditor internal terhadap pencegahan dan pendeteksian kecurangan (fraud). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* Vol.3 | No.1
- www.ojk.go.id
- Yusriwati. 2017. Pengaruh Peran Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan pada Perusahaan Perbankan di Pekanbaru. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 6. No. 2.
- Zelmiyanti, Riri & Lili, Anita. 2015. Pengaruh Budaya Organisasi dan Peran Auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Pelaksanaan Sistem Pengendalian Internal Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*. Vol. 8. Hlm. 67-76.

